

**PEMBERDAYAAN KOMITE SEKOLAH
STUDI KASUS SD N 2 TANJUNGSARI KENDAL**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan**



Oleh

PURWATI

NIM : Q.100.110.156

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan

Konsentrasi : Manajemen Sistem Pendidikan

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
SURAKARTA**

2013

NASKAH PUBLIKASI

**PEMBERDAYAAN KOMITE SEKOLAH
STUDI KASUS SD N 2 TANJUNGSARI KENDAL**

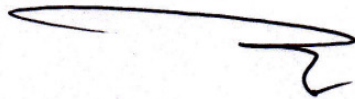
Oleh:

PURWATI

Q.100.110.156

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Eko Supriyanto, M.H., M.Hum

Pembimbing II



Dr. Sabar Narimo, M.M., M.Pd

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

PEMBERDAYAAN KOMITE SEKOLAH

STUDI KASUS SD N 2 TANJUNGSARI KENDAL

Purwati, Eko Supriyanto, Sabar Narimo
Purwati006@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to determine (1) the planning of school development through the empowerment of the school committee in SDN 2 Tanjungsari Kendal. (2) empowerment strategy for the development of the school committee school at SDN 2 Tanjungsari Kendal. This is a qualitative research that conducted in SDN 2 Tanjungsari Kendal. The main subjects in this research are principals, teachers and school committees. Data analysis techniques in this research used analytical models of data collection, data reduction, data display, and conclusion. Validity of the data in this research include credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of this research are (1) The planning process of school development in SD N 2 Tanjungsari includes 5 steps. First, it is the preparation of the vision, mission and goals of the school. Second, it is self study of committee where participating school evaluation. Third, it is the selection of priorities and development strategies. Fourth, it is the preparation of development programs. Fifth, it is making School Budget preparation. Committees assist schools in a piece of public funds. (2) In the implementation of the school development strategy, it's supported by the strategy that according with the condition of the school. Strategy that is used is a bottom-up strategy and implementation of TOT (training of trainer). Bottom-up strategy is done by way of socialization to the committee about its role and function in the school development through institutional strengthening school committees, capacity building of school committees organizational and improving the understanding of the board of education of the school committee. TOT strategy conducted by the Board of Education and schools to improve the knowledge of the school committee on education.

Keywords: Empowerment, school committees, school development, strategy

PENDAHULUAN

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan salah satu misinya adalah memberdayakan peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi daerah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan

komite sekolah/madrasah. Pembinaan pendidikan dasar dan menengah adalah mewujudkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah/masyarakat dengan memperkenalkan Dewan Pendidikan di tingkat Kabupaten/kota serta pemberdayaan atau pembentukan Komite Sekolah di tingkat sekolah.

Penyelenggaraan otonomi daerah harus diartikan sebagai upaya pemberdayaan daerah dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam bidang pendidikan, diperlukan wadah yang dapat mengakomodasi pandangan, aspirasi, dan menggali potensi masyarakat untuk menjamin demokratisasi, transparansi, dan akuntabilitas. Salah satu wadah tersebut adalah Dewan Pendidikan di tingkat kabupaten/kota dan Komite Sekolah di tingkat satuan pendidikan.

Komite sekolah merupakan suatu badan atau lembaga non politis dan non profit, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para stakeholder pendidikan ditingkat sekolah sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan (Permadi dan Arifin, 2010: 30).

Adapun tujuan komite sekolah yaitu 1). mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan; 2). meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan; dan 3). menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan yang bermutu di satuan pendidikan (Hasbullah, 2010: 89-90).

Keberadaan Komite Sekolah merupakan penyempurnaan dan perluasan badan kemitraan dan komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Sampai tahun 1994 mitra sekolah hanya terbatas dengan orang tua peserta didik dalam wadah yang disebut dengan Persatuan Orang Tua dan Guru (POMG), kemudian tahun 1994 sampai pertengahan tahun 2002 dengan perluasan peran menjadi Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) yang personilnya terdiri atas orang tua dan masyarakat di sekitar sekolah. Pada pertengahan tahun 2002 wadah

BP3 bertambah peran dan fungsinya sekaligus perluasan personilnya yang terdiri atas orang tua dan masyarakat luas yang peduli terhadap pendidikan yang tidak hanya di sekitar sekolah dengan nama Komite Sekolah. Perbedaan yang prinsip antara BP3 dengan Komite Sekolah adalah dalam peran dan fungsinya, keanggotaan serta dalam pemilihan dan pembentukan pengurus.

Penyelenggaraan pendidikan, sekolah perlu memberdayakan masyarakat dengan mengajak bekerjasama (*togetherness*) stakeholder dan memanfaatkan potensi yang ada, sehingga semua potensi itu dikembangkan secara maksimal sesuai dengan kapabilitas masing-masing. Kebersamaan merupakan potensi yang sangat vital untuk membangun masyarakat untuk menciptakan demokrasi pendidikan.

Mulyasa (2009:32) menyatakan dalam dunia pendidikan pemberdayaan merupakan cara yang praktis dan produktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari kepala sekolah, para guru dan para pegawai. Pemberdayaan dimaksud untuk memperbaiki kinerja sekolah agar dapat mencapai tujuan secara optimal, efektif dan efisien. Pada sisi lain untuk memberdayakan sekolah harus pula ditempuh upaya-upaya memberdayakan peserta didik dan masyarakat setempat.

Di samping itu sekolah bertanggung jawab terhadap proses pengelolaan sehingga memberikan keputusan dan memiliki kebenaran untuk dikoreksi oleh stakeholder. Dengan kata lain, sekolah bersedia memberikan kepuasan publik dan menerima kritik untuk perbaikan terhadap penyelenggaraan pendidikan sekolah.

Namun dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar komite sekolah belum berperan aktif dalam peningkatan mutu. Komite sekolah hanya pada saat adanya bantuan-bantuan pendidikan yang diberikan, komite sekolah lebih berperan sebagai input (dana) dibandingkan berperan dalam proses sehingga seringkali komite sekolah sebagai formalitas suatu satuan pendidikan. Kondisi riil komite sekolah sebagai lembaga otonom menunjukkan indikasi kurang berfungsi sesuai dengan perannya yang telah ditentukan dan hanya berfungsi saat adanya bantuan dari pemerintah dan input (dana), juga adanya indikasi komite sekolah kurang berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Pemberdayaan dalam kaitannya dengan pemberdayaan komite sekolah adalah upaya menggalang potensi yang ada di masyarakat secara praktis dan produktif untuk mencapai tujuan dengan pemberian daya dan kekuatan untuk mampu melaksanakan ataupun target yang ingin dicapai. Ada tiga bagian penting yang bisa diupayakan dalam pemberdayaan Komite Sekolah, yaitu: Penguatan kelembagaan Komite Sekolah; Peningkatan kemampuan organisasional Komite Sekolah; Peningkatan wawasan kependidikan pengurus Komite Sekolah (Depdiknas, 2009: iii).

Pemberdayaan yang dilakukan terhadap Komite Sekolah adalah sosialisasi tentang peran Komite Sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah. Karena pada prinsipnya, Komite Sekolah masih sebatas melaksanakan rapat maupun pertemuan kepala sekolah, komite sekolah, tokoh masyarakat dan guru tentang perencanaan dalam rangka pembuatan Rencana Program Sekolah (RPS) dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS). Hal itu dikarenakan susunan pengurus komite sekolah akan senantiasa berubah pada tiap beberapa tahun secara priodik dan ini berdimensi jangka pendek. Bagaimana wawasan jangka panjang suatu proses perubahan yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat lokal bisa ditransformasikan secara berkesinambungan dan konsisten oleh pengurus komite sekolah yang akan berubah dalam jangka pendek secara terus menerus. Sehingga diperlukan adanya strategi khusus yang dilakukan oleh sekolah untuk memberdayakan komite sekolah khususnya dalam kegiatan pengembangan sekolah.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan komite sekolah antara lain Pradhan, et al (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *“Improving Educational Quality Through Enhancing Community Participation: Results From A Randomized Field Experiment In Indonesia”*. Penelitian ini menyatakan bahwa kementerian pendidikan di seluruh dunia telah mempromosikan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dengan tujuan akhirnya meningkatkan pembelajaran. Satu kendaraan untuk keterlibatan tersebut telah komite sekolah,

umumnya termasuk kombinasi orang tua, guru, pejabat sekolah dan anggota masyarakat.

Nyandoro, Mapfumo, dan Makoni (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Effectiveness Of School Development Committees In Financial Management In Chimanimani West Circuit Primary Schools In Zimbabwe* “. Penelitian ini menguji efektivitas dari Komite Pengembangan Sekolah dalam pengelolaan keuangan di sekolah dasar Chimanimani Circuit Barat (Manicaland Provinsi, Zimbabwe). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Pembangunan Sekolah tidak efektif dalam mengelola dana bagi sekolah mereka karena kurangnya keterampilan dalam berbagai aspek pengelolaan keuangan seperti persiapan dan penggunaan anggaran untuk pengambilan keputusan, menjaga inventarisasi aset sekolah dan penggalangan dana.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemberdayaan komite sekolah di SD N 2 Tanjungsari Kendal?”, Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Pola pemberdayaan komite sekolah untuk pengembangan sekolah di SDN 2 Tanjungsari Kendal, (2) Perencanaan pengembangan sekolah melalui pemberdayaan komite sekolah di SDN 2 Tanjungsari Kendal.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari segi fokus penelitian, maka jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Strategi yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi etnografi. Sutopo dalam Mantja (2008: 6) secara gamblang mengemukakan bahwa etnografi adalah deskripsi analitik atau rekonstruksi pemandangan budaya (culture scene) dan kelompok secara utuh.

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Tanjungsari Kendal. Alasannya adalah pihak sekolah mampu menjalin komunikasi yang baik dengan komite sekolah sehingga komite sekolah dapat berperan serta aktif dalam kegiatan yang ada di

sekolah. Selain itu, pemberdayaan komite sekolah di SDN 2 Tanjungsari Kendal dilakukan dengan pola pemberdayaan yang sederhana sehingga komite sekolah terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan.

Sumber data dalam penelitian adalah kepala sekolah, ketua komite sekolah dan komite sekolah di SDN 2 Tanjungsari Kendal. Sumber data juga dapat diperoleh dari data-data tentang siswa yang diperoleh dari guru ketika peneliti melakukan wawancara dengan nara sumber.

Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus diutamakan dalam penelitian kualitatif, karena peneliti merupakan instrument penelitian utama yang harus hadir di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam situasi yang sesungguhnya. Kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen penelitian dan sebagai murid Spredly (dalam Harsono, 2008: 158).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan 3 metode yaitu wawancara, penggunaan dokumen, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang meliputi reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono (2008: 366).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pemberdayaan Komite Sekolah Untuk Pengembangan Sekolah di SDN 2 Tanjungsari Kendal.

Pada awalnya keberadaan komite sekolah hanyalah sebagai badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada jalur pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Namun seiring perkembangan jaman, maka

keberadaan komite harus diberdayakan dengan baik agar lebih berperan aktif dalam pendidikan.

Oleh karena itu, Komite sekolah memang perlu diberdayakan dengan benar agar peran dan fungsinya dapat berjalan dengan baik sehingga hasil yang peroleh semakin maksimal. Komite tidak hanya sebagai pemberi masukan kepada sekolah namun, komite juga dapat memberikan sesuatu yang lebih nyata dalam usaha peningkatan kualitas sekolah.

Dalam pemberdayaan komite sekolah dilakukan agar komite sekolah berfungsi dengan baik. Alasannya agar tercipta hubungan kemitraan antara sekolah dengan komite sebagai perwakilan masyarakat. Selain itu dengan adanya pemberdayaan komite sekolah diharapkan kedudukan komite sekolah diakui oleh sekolah sehingga menjadi lembaga masyarakat yang “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi” jika disejajarkan dengan posisi lembaga birokrasi, legislative, dan pemangku kepentingan pendidikan. Bentuk pemberdayaan komite sekolah dapat dilakukan dengan cara pemberdayaan *bottom up* dewan pendidikan Kabupaten/Kota dan juga mengadakan *Training of Trainer* (TOT).

Kepala sekolah SD N 2 Tanjungsari melakukan pemberdayaan komite sekolah dengan cara melakukan *bottom up* dan *Training of Trainer* (TOT). Penggunaan dua strategi tersebut berdasarkan pada panduan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional untuk pemberdayaan dewan pendidikan dan komite sekolah. Strategi yang digunakan untuk pemberdayaan komite sekolah ada dua yaitu *bottom up* dan *Training of Trainer* (TOT).”

Strategi *bottom up* yang dilakukan sekolah terhadap komite sekolah adalah dengan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat tentang keberadaan komite sebagai perwakilan masyarakat. Dengan adanya sosialisasi tersebut diharapkan komite sekolah memahami peran dan fungsinya dalam kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut pihak sekolah memberikan informasi-informasi tentang pemberdayaan komite sekolah. sosialisasi tersebut mengacu pada modul pemberdayaan komite sekolah yang dibuat oleh Dinas Pendidikan.

Komite sekolah berperan dalam pengembangan sekolah tidak hanya sebagai pemberi masukan tetapi ikut menyusun program-program inovatif yang secara langsung memiliki dampak mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Selain itu juga komite sekolah mampu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program inovatif tersebut secara berkelanjutan.

Duma dan Kapueja (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Educators’ Experiences on the Role of Parents in the School Governing Bodies of Rural Schools*”. Penelitian ini dilakukan di sekolah di Negara Afrika Selatan. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pihak sekolah terutama guru menginginkan keterlibatan orang tua dalam tata kelola sekolah. Keterlibatan orang tua tersebut dimaksudkan agar orang tua memiliki pengetahuan tentang kegiatan sekolah sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam mengelola sekolah.

Untuk strategi bottom up yang kami lakukan untuk pemberdayaan komite adalah dengan melakukan sosialisasi kepada komite tentang peran dan fungsi mereka dalam dunia pendidikan. Dengan pemberian pengertian secara terus menerus diharapkan dapat membantu mengubah pola pikir mereka tentang dunia pendidikan. Sehingga komite tidak hanya berfungsi sebagai pemberi masukan namun ikut menyusun program inovatif untuk perkembangan sekolah dan juga melakukan evaluasi terhadap program tersebut secara kontinu agar diperoleh mutu pendidikan yang semakin berkualitas.

Strategi *bottom up* juga dilakukan dengan cara anggota komite sekolah menghimpun informasi atau masukan dari para orang tua siswa. Informasi tersebut dikumpulkan oleh anggota komite sekolah untuk disampaikan pada forum rapat yang membahas tentang pengembangan sekolah. Dengan penghimpunan informasi tersebut diperlukan adanya komunikasi yang baik antara anggota komite sekolah dengan orang tua siswa.

Nachsen (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “*Empowerment and Families: Building Bridges between Parents and Professionals, Theory and Research*”. Penelitian ini menguji tentang pelaksanaan pemberdayaan sekolah

terhadap orang tua siswa. Hasil penelitian menyatakan dengan adanya pemberdayaan orang tua oleh sekolah maka dapat terjalin hubungan atau jembatan antara orang tua dan sekolah sehingga terjalin komunikasi dua arah.

Kepala sekolah juga melakukan pemberdayaan komite sekolah dengan melakukan peningkatan kemampuan organisasional komite sekolah. Kepala sekolah mengoptimalkan peran dan fungsi komite sekolah dengan meningkatkan manajemen komite sekolah agar komite sekolah memahami tujuan dibentuknya komite sekolah. Setelah komite mampu melakukan manajemen dengan baik, maka komite sekolah ikut serta dalam penyusunan RPS dan RAPBS. Selain itu komite juga mampu menjalin hubungan kemitraan dan kerjasama dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah.

Peningkatan kemampuan komite dalam berorganisasi untuk perkembangan sekolah perlu didukung dengan peningkatan wawasan kependidikan pengurus komite sekolah. Pihak sekolah bersama dewan pendidikan melakukan kerjasama untuk meningkatkan pengetahuan komite sekolah tentang pendidikan. Jadi ketika komite membuat suatu program yang inovatif, maka program tersebut diharapkan lebih terfokus pada bidang pendidikan.

Kepala sekolah SD N 2 Tanjungsari melakukan peningkatan wawasan kependidikan komite sekolah memberikan pelatihan kepada pengurus komite melalui kegiatan *Training of Trainer* (TOT). Kegiatan TOT dilakukan oleh Dewan Pendidikan dan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan komite sekolah tentang pendidikan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan tentang komite maka keterlibatan komite dalam dunia pendidikan akan semakin aktif.

SDM Komite Sekolah perlu ditingkatkan melalui pelatihan/atau membuat persyaratan pendidikan minimal untuk menjadi anggota Komite Sekolah. Latar belakang pendidikan yang memadai membuat pola pikir Komite Sekolah dapat bersinergi dengan kepala sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan tentang manajemen pendidikan menjadikan Komite Sekolah sebagai kuda tunggangan atau sebagai stempel untuk melegalisasi berbagai pungutan yang dapat meresahkan masyarakat.

2. Perencanaan Pengembangan Sekolah Melalui Pemberdayaan Komite Sekolah di SD N 2 Tanjungsari Kendal.

Sasaran minimal pengembangan sekolah yang dituangkan dalam setiap rencana pengembangan sekolah haruslah menggunakan standar penyelenggaraan pendidikan yang berlaku secara nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan ketentuan rinci mengenai standar-standar nasional pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003. Peraturan Pemerintah ini menetapkan arah reformasi pendidikan nasional dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.

Rencana Pengembangan Sekolah merupakan hasil dari proses konsultasi antara pihak sekolah, komite sekolah dan masyarakat. RPS adalah rencana kerja sekolah dan komite selama satu tahun yang akan datang. Dengan demikian RPS perlu diperbaharui setiap tahun. Kebutuhan sekolah dan aspirasi masyarakat menjadi dasar utama penyusunan RPS. Dengan kata lain, RPS bertujuan untuk mengemukakan apa yang diperlukan sekolah serta harapan masyarakat di sekitar sekolah.

Kegiatan perencanaan pengembangan sekolah di SDN 2 Tanjungsari diawali dengan perumusan atau pembuatan visi, misi dan tujuan sekolah. Pengembangan sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang didesain oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dan dalam pengembangan sekolah diperlukan adanya perencanaan yang matang agar dapat berjalan dengan baik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan RPS antara lain kepala sekolah, komite sekolah, guru, wali murid dan juga pemangku kepentingan pendidikan. Keikutsertaan komite dalam pembuatan RPS adalah pihak yang memberikan masukan kepada sekolah. Dalam perencanaan pengembangan sekolah diawali dengan merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Penelitian yang lain juga menyatakan Gracce, Jethro, dan Aina (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *“Roles of Parent on the Academic Performance of Pupils In Elementary Schools”*. Penelitian ini membahas

tentang peran serta orang tua dalam pendidikan. Keterlibatan tersebut ketika orang tua melakukan kerjasama dengan sekolah dalam wadah komite sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak yang kuat pada pencapaian mereka.

Tahapan selanjutnya dalam perencanaan pembangunan sekolah adalah kegiatan telaah diri (*self Review*). *Self Review* merupakan suatu kegiatan menelaah atau mengoreksi tentang keadaan yang ada pada diri seseorang atau suatu organisasi. Telaah diri merupakan alat untuk memperjelas jalan menuju masa depan yang lebih baik. Keefektifan telaah diri diukur dari apa yang terjadi berikutnya. Dengan demikian, ruang lingkup Telaah diri harus memadai dalam memampukan warga sekolah untuk membentuk asesmen yang realistis terhadap kebutuhan dan peluang sekolah sebagai dasar perencanaan yang akan dilakukan. Pada umumnya telaah diri dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT.

Dalam pelaksanaan analisis SWOT, kekuatan yang dimiliki oleh sekolah adalah guru yang ada di SD N 2 Tanjungsari kompeten dibidangnya, Sumber daya tenaga pendidik dengan kompetensi yang cukup memadai, Fasilitas kantor yang cukup baik. Kelemahannya antara lain Gedung sekolah yang sudah kurang layak, Kurangnya buku-buku referensi bagi tenaga pendidik, Tidak mempunyai ruang dan buku-buku perpustakaan yang cukup, Minimnya keuangan yang berasal dari BOS.

Kesempatan yang dimiliki sekolah antara lain Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak yang memudahkan guru dalam memberikan pelayanan terhadap siswa, Lingkungan yang cukup tenang, jauh dari kebisingan, Sarana ibadah (Masjid) yang bersebelahan dengan sekolah. Ancaman yang ada di sekolah antara lain kurangnya dukungan dari wali murid terhadap pendidikan anaknya, Kurangnya dukungan dari wali murid terhadap program-program sekolah, Kurangnya kepercayaan wali murid terhadap sekolah, sehingga ada yang sekolah di tempat lain yang dianggap kualitas dan fasilitasnya lebih baik.

Setelah sekolah mengetahui kondisi real yang dimiliki sekolah melalui hasil analisis SWOT, kemudian Rencana Pengembangan Sekolah dilanjutkan

dengan pemilihan prioritas dan strategi pengembangan. Sebagai awal dari proses penentuan prioritas, semua pihak yang terlibat harus melakukan refleksi terhadap visi, misi dan tujuan serta hasil analisis SWOT. Dalam menentukan prioritas dan seleksi program, sekolah perlu mempertimbangkan masukan-masukan dari komite sekolah.

Komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan, memberikan masukan pada sekolah tentang program apa saja yang akan dilaksanakan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan sekolah serta strategi apa yang akan dilakukan oleh sekolah. Pada tahap pemilihan prioritas, komite memberikan masukan kepada sekolah tentang program mana yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan sekolah, serta strategi apa yang harus dilakukan oleh sekolah.

Setelah sekolah membuat prioritas dalam penyusunan RPS, kemudian dilanjutkan dengan program pengembangan. Program pengembangan merupakan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Program pengembangan merupakan bagian dari proses perencanaan strategis. Pada saat penyusunan program pengembangan, perencana harus telah menuntaskan tugas-tugas: perumusan atau telaah ulang visi, misi, dan tujuan serta analisis strategis yang meliputi telaah diri, analisis SWOT, penetapan prioritas dan strategi. Program pengembangan secara khusus mencakup pembuatan keputusan tentang siapa yang akan mengerjakan apa dan kapan dan dengan langkah-langkah bagaimana untuk mencapai tujuan-tujuan strategis. Rancangan dan implementasi program pengembangan bergantung pada sifat dan kebutuhan masing-masing sekolah.

Dalam pembuatan RPS di SDN 2 Tanjungsari pihak sekolah mengalami masalah dalam tahap program pengembangan. Karena dalam tahap penyusunan program pengembangan sekolah dibutuhkan adanya kerjasama dari masing-masing unit untuk memadukan rencana yang dibuat oleh masing-masing unit. Program pengembangan merupakan rencana yang harus disusun oleh setiap unit atau individu yang ada dalam struktur organisasi sekolah. Memang terkadang dalam pembuatan RPS, tahap ini terabaikan oleh sekolah. Komite membantu sekolah dengan cara mengajak semua unit sekolah untuk

menyatukan program mana yang akan dikembangkan untuk mencapai tujuan sekolah.

Tujuan dilaksanakannya tahap program pengembangan adalah untuk memampukan masyarakat sekolah menyusun rencana bagaimana menterjemahkan keputusan-keputusan strategis kedalam tindakan. Itulah alasan kenapa kepala sekolah dan komite sekolah di SD N 2 Tanjungsari membuat program pengembangan. Program pengembangan merupakan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Oleh karena itu, sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk membuatnya dengan baik. Karena tujuan dari program pengembangan adalah untuk memampukan masyarakat sekolah menyusun rencana bagaimana menterjemahkan keputusan strategis dalam tindakan.

Program pengembangan yang dibuat oleh SD N 2 Tanjungsari antara lain (1) menagdakan pelajaran tambahan untuk kelas 4-6, (2) meningkatkan keilmuan guru dengan studi lanjut, (3) member kesempatan kepada guru untuk mengikuti penataran, (4) pelatihan guru dalam meningkatkan keterampilan dalam penggunaan IT, (5) meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, (6) memelihara kebersihan dan keindahan, (7) mengganti dan memperbaiki peralatan yang sudah rusak, (8) melengkapi sarana da prasarana yang dibutuhkan kelas, (9) menambah mebeler (almari, meja, kursi guru atau murid), dan (10) mengusahakan adanya pegawai TU sekolah.

Dari program pengembangan sekolah yang telah dibuat sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan Rencana Pendapatan dan Belanja Sekolah. Rencana Pendapatan dan Belanja Sekolah merupakan rencana pengelolaan keuangan sekolah dalam satu tahun ajaran. RPBS berisi dokumen perencanaan dan penganggaran yang berisi rencana pendapatan, belanja, program dan kegiatan sekolah serta pembiayaan sebagai dasar penyusunan anggaran pendapatan dan belanja sekolah. Dalam penyusunan RPBS melibatkan semua anggota sekolah antara lain kepala sekolah, guru, dan komite sekolah.

Komite sekolah terlibat langsung dalam penyusunan RPBS. Dalam penyusunan RAPBS komite sekolah bersama dengan kepala sekolah dan guru membuat RPABS untuk membiayai program-program yang ada di pengembangan sekolah. Dan seandainya sekolah kekurangan dana, biasanya komite sekolah membantu mencarikan dana dengan mencari sponsor untuk kegiatan pengembangan sekolah.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini antara lain (1) Dalam pelaksanaan pengembangan sekolah didukung dengan adanya strategi yang sesuai dengan kondisi sekolah. Strategi yang digunakan adalah strategi *bottom up* dan pelaksanaan TOT (*training of Trainer*). Strategi *bottom up* dilakukan dengan cara sosialisasi kepada komite tentang peran dan fungsinya dalam pengembangan sekolah. Strategi *bottom up* juga dilakukan dengan cara anggota komite sekolah menghimpun informasi dari para orang tua siswa yang nantinya akan dibahas pada rapat komite yang membahas tentang pengembangan sekolah. Dan strategi TOT dilakukan oleh Dewan Pendidikan dan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan komite sekolah tentang pendidikan. (2) Proses perencanaan pengembangan sekolah di SD N 2 Tanjungsari diawali dengan mengumpulkan informasi oleh komite sekolah dari para orang tua siswa. Informasi tersebut dijadikan landasan sekolah untuk menyusun visi, misi dan tujuan sekolah serta program pengembangan sekolah. Kedua, telaah diri dimana komite ikut serta melakukan evaluasi sekolah. Ketiga, pemilihan prioritas dan strategi pengembangan. Komite sekolah memberikan masukan tentang prioritas program yang harus dilakukan sekolah dan dengan menggunakan strategi apa. Keempat, penyusunan program pengembangan. Komite membuat program-program yang inovatif untuk perkembangan sekolah. Kelima, penyusunan RAPBS. Komite membantu sekolah dalam penggalan dana dari masyarakat.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini ditujukan kepada (1) Bagi sekolah; Untuk menjalin komunikasi yang lebih aktif dengan komite sekolah agar dalam kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar. (2) Bagi Komite

Sekolah; Untuk lebih aktif dan inovatif dalam membuat program-program pengembangan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. (3) Bagi Dinas Pendidikan; Untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan TOT (training of Trainer) terhadap anggota komite sekolah, sehingga pengetahuan komite sekolah tentang dunia pendidikan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2009. *Pemberdayaan Komite Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kegiatan Pembinaan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah
- Duma dan Kapueja. 2011. "Educators' Experiences on the Role of Parents in the School Governing Bodies of Rural Schools". *American International Journal of Contemporary Research*. Vol. 1 No. 3; November 2011
- Hasbullah,. 2010. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harsono. 2008. *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gracce, Jethro, dan Aina. 2012. "Roles of Parent on the Academic Performance of Pupils In Elementary Schools. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. January 2012, Vol. 2, No. 1. ISSN: 2222-6990
- Mantja. 2008. *Etnografi; Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas
- Mulyasa. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nyandoro, Mapfumo dan Makomi. 2013. Effectiveness of school development committees in financial management in chimanimani west circuit primary schools in zimbabwe. *Social Sciences and Humanities*. ISSN-L: 2223-9553, ISSN: 2223-9944 Vol. 4 No. 1 January 2013
- Permadi, dadi dan Arifin, Daeng. 2010. *Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah Dan Komite Sekolah*. Bandung: PT. Sarana panca Karya Nusa.

Pradhan, etc. 2012. "Improving Educational Quality Through Enhancing Community Participation: Results From A Randomized Field Experiment In Indonesia".

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.